

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan peran orang lain di kehidupannya. Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia lainnya secara personal dengan menggunakan akal, pikiran, dan perasaan. Setiap manusia membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi agar dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain, tanpa melakukan komunikasi maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam melangsungkan hidupnya. Selain itu, komunikasi juga merupakan bagian penting dalam bentuk perilaku seorang individu untuk membangun kontak sosial.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka dan lain sebagainya. Proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. Selain itu, proses komunikasi melibatkan tiga komponen penting, yaitu sumber pesan (komunikator), pesan, dan penerima pesan (komunikan). (Hendrayani et al., 2019)

Komunikasi sendiri merupakan suatu hal yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapanpun saja. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, diantaranya adalah anak kebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam melakukan komunikasi. Dalam dinamika

komunikasi antar individu, tentu keberagaman kondisi individu dapat menjadi peranan dari efektif tidaknya suatu komunikasi itu terbangun.

Syarat berjalannya suatu komunikasi secara efektif diantaranya kondisi komunikator dan komunikan yang memiliki kesempurnaan pada alat indranya menjadi penentu berjalannya komunikasi yang baik. Namun yang menjadi persoalan bahwa tidak semua individu memiliki kesempurnaan perkembangan dalam aspek fisik maupun psikisnya. Pada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam melakukan komunikasi yang disebabkan oleh hambatan perkembangan psikis maupun fisik tentu menyebabkan perbedaan gaya komunikasi bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.(Hasanah, 2019)

Dalam hal ini anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunawicara. Tunawicara merupakan suatu kelainan fisik dimana orang tersebut memiliki gangguan dalam berbicara. Kelainan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti adanya gangguan pada pita suara, tenggorokan atau organ tubuh lainnya, dan bisa juga disebabkan karena faktor keturunan.

Anak tunawicara sendiri masuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, dimana sebutan bagi seseorang anak yang mengalami keadaan diri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Istilah untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah *exceptional* (berbeda dari orang pada umumnya), *impairment* (kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh), *handicap* (ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.), dan *disability* (kecacatan atau kurangnya fungsi pada organ tubuh).(Mirnawati, 2019)

Anak penyandang tunawicara dalam menjalani komunikasi di kehidupan sehari-hari berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, hal ini dikarenakan kemampuannya di dalam melakukan komunikasi terganggu sehingga sulit untuk mengucapkan suatu hal baik secara jelas maupun tidak jelas kepada lawan bicaranya. Akan tetapi penyandang tunawicara berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal yaitu melalui bentuk isyarat (simbol).

Komunikasi nonverbal merupakan metode komunikasi dengan orang lain tanpa menggunakan kata-kata, melainkan tindakan. Misalnya, menggunakan gerakan tangan untuk menunjuk dan meminta sesuatu, melakukan kontak mata, sentuhan, intonasi suara, mikro ekspresi, dan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan, perbuatan maupun objek. Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk yang melakukan komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia sendiri maupun yang bersifat alami. (Alimuddin & Wairata, 2018)

Komunikasi nonverbal, seperti peneliti kutip dari Setyowati (2018) yang mengutip dari Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (2002), mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja dan juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita

mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Dalam melakukan proses komunikasi anak penyandang tunawicara tentu saja mengalami kesulitan (hambatan komunikasi) untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Oleh karena itu, hambatan komunikasi terhadap anak tunawicara menjadi salah satu warna atau elemen yang terdapat didalam pola komunikasi itu sendiri, para *significant other* anak tunawicara memahami dengan pasti hambatan-hambatan tersebut. Dalam hal ini yang menjadi significant other adalah orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Risam Vicininstya (2018) mengutip dari Woelfel dan Haller (2015), mengatakan bahwa individu yang berperan sebagai *significant other* adalah orang tua dan saudara. *Significant other* adalah orang dewasa yang berada di sekitar dan sering berinteraksi dengan individu tersebut. *Significant other* merupakan orang yang memberikan pengaruh yang besar dalam proses sosialisasi seorang individu (anak).

Dibutuhkannya *significant other* agar mampu mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku, serta sanggup memberikan arahan dalam bertindak dan membentuk ikatan emosional. Seringnya berinteraksi antara *significant other* dengan anak penyandang tunawicara dibutuhkan penyesuaian berkomunikasi antara keduanya. Penyesuaian komunikasi yang harus diterima oleh anak tunawicara dari para *significant other* menjadi hambatan yang berbeda dari masing-masing pihak. Hambatan tersebut akan terlihat lebih kompleks dan

dikatakan khusus didalam pelaksanaannya dibandingkan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang lainnya.

Hambatan mental yang dimiliki oleh anak tunawicara yang menjadi suatu dasar faktor pembeda didalam proses komunikasi menjadi lebih berwarna, dimana didalam proses pembentukan pola komunikasi dari anak tunawicara, dimana orang-orang terdekat (*significan order*) seperti orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarnya dituntut untuk memahami cara berkomunikasi dengan menggunakan pola komunikasi nonverbal. Pola komunikasi anak tunawicara yang menggunakan komunikasi non verbal didalam menjalankan komunikasi ini akan memiliki proses pengadaptasian yang panjang ke dalam lingkungan dari anak tunawicara itu sendiri.

Pola komunikasi nonverbal yang menjadi alat komunikasi bagi anak penyandang tunawicara dalam melancarkan komunikasinya dengan orang tua dan lingkungannya. Seperti halnya jika ia ingin memberitahu sesuatu yang dirasa sulit dipahami oleh lawan bicara maka ia akan menggerakkan tubuhnya sebagai pertanda dan cara interaksi dengan lawan bicara. (Rindi Nurlaila Sari, 2014)

Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak tunawicara yang menjadi sumbangsing besar di dalam pembentukan dari pola komunikasi anak tunawicara. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua ketika mempengaruhi diri anak secara mendalam dengan keakraban yang dimilikinya, membuat sang anak memiliki pemikiran jika orang tua merupakan sumber kasih sayang yang dimilikinya.

Dari hal inilah dapat membentuk pola komunikasi yang dimiliki oleh anak tunawicara selain orang tua, lingkungan sekitar sang anak bisa mengambil peran

sebagai significant other yang dekat dengan anak tunawicara. Lingkungan sekitarnya dapat membantu anak tunawicara untuk mengembangkan pola komunikasi nonverbal, dimana komunikasi yang menjadi suatu kebutuhan dan dilakukan secara terus menerus ini dapat dilakukan dan dilaksanakan oleh anak tunawicara dengan pemberian pemahaman yang tepat dari para *significant other*. Pemaknaan yang tepat dari para significant other ini akan melahirkan pemahaman diri yang baik kepada anak tunawicara, dan anak tunawicara tersebut dapat memahami dengan baik dirinya dan sikap yang dia dapat lakukan kepada para significant other.

Setiap individu yang terlahir ke dunia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dimana hal itu memberikan warna tersendiri terhadap kehidupannya. Terutama pada cara komunikasi yang dilakukan setiap individu di dalam proses pembentukan makna yang akan dipahami oleh masyarakat. Seperti yang terjadi pada seorang anak remaja yang berusia 15 tahun warga Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang, dimana anak tersebut merupakan anak penyandang tunawicara. Menurut penjelasan dari orang tuanya, anak ini memiliki kelainan pada cara berbicaranya, ini terjadi karena memang adanya faktor genetik (keturunan) dari keluarga anak tersebut. Jika dilihat dari segi fisiknya anak tersebut layaknya manusia normal tanpa adanya kekurangan, hanya saja dia memiliki keterbatasan dalam berbicara (bisu).

Adapun faktor lain yang menghambat anak tersebut berkomunikasi karena kurangnya pendengaran dan terdapat kelainan bawaan (bibir sumbing) pada fisik anak tersebut. Pada saat melakukan komunikasi orang tuanya tidak

hanya berkomunikasi melalui gerakan tubuh terlebih lagi harus berbicara secara dekat agar anak tersebut mengerti apa yang dibicarakan lawan bicaranya. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang seharusnya, banyaknya hambatan-hambatan yang terjadi saat melakukan komunikasi.

Hambatan yang sering terjadi yaitu hambatan dari pengirim pesan (anak tunawicara), misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi penerima pesan, hambatan komunikasi juga dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional karena jika terlalu sering mengajak berbicara anak tersebut akan timbul rasa marah dalam dirinya sehingga dia mudah merasa kesal, bertindak sesuai keinginannya saja tanpa tahu kemana arah dan tujuan dari komunikasi tersebut. Jika lawan bicara anak tunawicara tersebut tidak mengerti dengan segala bahasa yang digunakannya, anak tersebut mengungkapkan melalui tulisan agar lawan bicaranya mengerti apa yang ingin diungkapkan.

Kebanyakan anak pada umumnya yang melakukan aktivitas sehari-hari dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitar secara normal, anak penyandang tunawicara ini melakukan komunikasi dengan cara menggunakan gestur tubuh, berekspresi dan menggunakan bahasa yang semampunya dia tau seperti berkata “aaaa, mmm”. Oleh karena itulah, dengan adanya permasalahan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara komunikasi yang dilakukan oleh anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan anak penyandang tunawicara dengan keluarga dan lingkungannya?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami pola komunikasi yang dilakukan anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya.

Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan muncul manfaat dari penelitian yaitu, manfaat secara teoritis dan secara praktis.

Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan menjadi suatu pengembangan ilmu komunikasi, menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pola komunikasi pada anak penyandang tunawicara terhadap keluarga dan lingkungannya.

Secara Praktis

Manfaat bagi peneliti sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan

diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian pada kajian serupa dan berkaitan dengan cara berkomunikasi anak yang berkebutuhan khusus.